

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah terbesar di Indonesia dengan populasi yang berasal dari beragam kelompok etnis dan sub-etnis, seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Karo, Nias, Mandailing, Melayu, dan sebagainya. Tiap kelompok etnis memiliki identitas uniknya, baik dalam hal adat istiadat, seni, maupun latar belakang yang membentuknya. Keberagaman ini diarahkan untuk memajukan kekayaan budaya masing-masing tanpa mengubah esensi khas dari budaya tersebut.

Suku Simalungun adalah salah satu sub-etnis masyarakat Sumatera Utara yang identik dengan masyarakat yang damai, dalam arti kata “Simalungun” berarti “tenang” dan haini sesuai dengan kepribadian masyarakat Simalungun itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simalungun melakukan kegiatan yang meliputi kesenian sebagai pelengkap pertunjukan kegiatan hidup sebagai masyarakat yang berbudaya. Ada berbagai macam seni di masyarakat Simalungun, termasuk seni rupa, tari, patung, dan musik. Simalungun memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan. Memiliki kekayaan warisan budaya yang beraneka ragam dengan adat-istiadatnya, pakaian, bangunan yang dihias oleh ornamen-ornamen Simalungun, kekerabatan, kesenian, kebiasaan-kebiasaan seperti *Rondang Bintang* dan *Tor-tor Sombah Simalungun*.

Pada umumnya setiap pelaksanaan upacara ritual masyarakat Simalungun baik yang menyangkut religi, adat istiadat, maupun hiburan, biasanya

menggunakan musik tradisional dalam setiap upacara tersebut. Menurut jurnal Singgalen (2019 Vol.25 No.2) *The Ritual Speech is One of the Local Wisdom* yang artinya ritual adalah merupakan salah satu kearifan lokal. Dalam konteks kehidupan tradisionamasyarakat Simalungun, kegiatan bermain musik merupakan suatu yang menonjol. Berbagai kegiatan musik dapat dilihat dari dua konteks kegunaan yaitu kegiatan musik yang dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya hiburan dan kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan dalam konteks adat dan ritualeagamaan.

Tor-tor Sombah merupakan sebuah tarian tradisional yang berasadari Simalungun, diciptakan khusus untuk menyambut kedatangan raja, tamu istimewa, atau kerabat dekat. Tarian ini dianggap sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada tamu dan rombongannya. Setelah Tor-tor Sombah ditampilkan, barulah orang lain dapat menampilkan tarian lain sesuai keinginannya. Tarian ini, yang dalam masyarakat sering disebut dengan istilah "sembah," telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut wawancara dengan Bapak Alm. Dermawan, beliau mengatakan bahwa pada zaman dahulu bentuk penyajian Tor-tor Sombah digunakan sebagai tarian upacara penghormatan kepada Raja, namun seiring waktu, fungsinya berkembang menjadi bentuk penghormatan pada tamu. Saat ini, tarian ini lebih sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya seperti rondang bittang, marsombah sihol, pariama, marhajbuan, dan acara berkabung. Sejak tahun 1997, tarian ini telah mengalami perkembangan signifikan. Pentingnya Tor-tor Sombah tidak hanya terlihat dari perannya dalam upacara penghormatan, tetapi juga dari perubahan tempat penampilannya. Seiring dengan berjalannya waktu sedikit demi

sedikit Tor-tor Sombah mulai terjadi pergeseran. Jika sebelumnya seringkali dipentaskan di lapangan, kini tarian ini lebih sering ditampilkan di panggung pertunjukan, menunjukkan adaptasi dan evolusi dalam konteks pertunjukan seni tradisional.

Adapun iringan musik Tor-tor Sombah Simalungun menggunakan musik tradisional, yang memiliki makna untuk menghormati para leluhur-leluhur yang sudah tiada. Musik iringan Tor-tor Sombah memiliki ikatan yang erat, karena Tor-tor Sombah harus mengikuti setiap ketukan dan jatuhnya ketukan musik tersebut. Oleh karena itu eksistensi musik iringan Tor-tor Sombah terus turun-menurun diturunkan ke generasi-generasi muda masyarakat Simalungun. Bagi masyarakat Batak Simalungun, penghormatan yang tertinggi adalah melakukan Tor-tor Sombah. Alat musik pengiring yang digunakan dalam Tor-tor Sombah adalah Gondrang sidua-dua, ditambah dengan Ogung, Mong-mongan dan Sarunai Bolon, dan musik (gual) pada Tor-tor Sombah adalah Ramping-ramping yang bertempo lambat. Oleh sebab itu hubungan Tor-tor Sombah dengan musik itu sangat kuat sehingga tidak bisa dipisahkan.

Perkembangan signifikan juga terjadi di kalangan para penari Tor-tor Sombah. Awalnya, tarian ini sering ditarikan secara tunggal, kemudian berkembang menjadi tarian berpasangan, dan bahkan menjadi tarian berkelompok. Pola lantai penampilan juga mengalami penyesuaian sesuai dengan jumlah penari yang terlibat. Demikian pula, busana para penari mengalami perkembangan seiring waktu. Pada masa lalu, penari Tor-tor Sombah cenderung mengenakan pakaian adat tradisional Simalungun, namun pada era ini, mereka telah beralih menggunakan

busana Simalungun yang telah dimodifikasi atau disesuaikan dengan gaya modern.

Konsep "sanggar" juga mengalami evolusi. Sanggar bukan sekadar tempat, melainkan sarana bagi komunitas atau kelompok orang untuk menjalankan berbagai kegiatan. Istilah "sanggar" sering digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti sanggar ibadah untuk tempat beribadah, sanggar seni sebagai tempat pembelajaran seni (lukis, tari, teater, musik, kriya/kerajinan, dll), sanggar kerja untuk berdiskusi tentang pekerjaan, dan sanggar anak sebagai tempat anak-anak belajar keterampilan di luar lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Menurut Rumanshara (2000:2), sanggar sebagai tempat atau wadah dimana seniman mengolah seni guna suatu pertunjukan. Manfaat dari pembentukan kelompok seni atau sanggar adalah sebagai berikut : 1) melalui kelompok seni atau sanggar para penikmat mendapat informasi tentang suatu kebudayaan khususnya seniman tradisi. 2) melalui atraksi-atraksi seni yang digelar kelompok seni atau sanggar dapat memperkenalkan dan menambah informasi tambahan tentang suatu budaya iv sehingga dapat diketahui, dihayati, dan dinikmati oleh masyarakat. 3) melalui atraksi-atraksi (tari, musik, vocal, dan lukis) yang digelar dapat memperkenalkan dalam meningkatkan pengenalan dan apresiasi budaya. 4) melalui kelompok kesenian atau sanggar, pembinaan kesenian dapat terorganisasi secara baik sehingga pembinaan dan pengembangannya berakar pada kebudayaan asli suatu kelompok atau suku bangsa. 5) melalui kelompok seni atau sanggar, bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipamerkan di museum seperti: gerak tari, musik (instrument dan vocal), pelaku seni (penari dan pemusik) dan lain-lainnya dapat dilihat melalui pertunjukan seni yang ditampilkan oleh sanggar seni.

Penting untuk mencatat bahwa, selain sanggar, kursus juga merupakan lembaga pelatihan yang termasuk dalam jenis pendidikan non-formal. Meskipun keduanya bertujuan sebagai lembaga pelatihan, perbedaan antara sanggar dan kursus kadang menyebabkan kebingungan. Untuk memahami perbedaan tersebut, kita dapat merinci bahwa baik sanggar maupun kursus merupakan lembaga pelatihan dan keduanya termasuk dalam kategori pendidikan non-formal. Hapus.

Pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun pada penelitian ini dilaksanakan di Kota Parapat oleh Sanggar Gemilang pada acara Festival Tor-tor Batak Toba. Acara Festival Tor-tor Batak Toba berlangsung selama setahun sekali. Pertunjukan Tor-tor Sombah di Sanggar Gemilang dilaksanakan oleh ketua Sanggar Gemilang yang berlangsung selama dua hari. Peserta pada pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun diikuti oleh masyarakat Kota Parapat.

Adapun perbedaan sanggar dan kursus yaitu biasanya hanya mencakup proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, sedangkan sanggar mencakup seluruh proses dari awalnya hingga akhirnya itu mencakup proses pengenalan (biasanya melalui workshop/pelatihan singkat), pembelajaran, penciptaan atau membuat karya, dan produksi. contoh: pembelajaran melukis, membuat karya lukis kemudian pameran, penjualan/pelelangan semua dilakukan didalam sanggar. Untuk sertifikat sebagian besar sanggar biasanya tidak memberikan sertifikat, kecuali pada sanggar-sanggar tertentu yang memang memiliki program untuk memberikan sertifikat pada peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, sangat penting untuk mendiskusikan Tor-tor Sombah Simalungun yang dibuat dalam sebuah judul penelitian “ **Bentuk**

Penyajian Pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan adanya masalah yang didapatkan dari penjelasan di latar belakang masalah yang akan diteliti. Ali (2002:49) bahwa “Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah kepentingan sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan masalah yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah disempitkan, maka diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Tujuan dari identifikasi masalah ialah agar penelitian yang dilakukan menjadi jelas mengarah ke hayang dituju serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang pentingnya identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat.
2. Bentuk musik iringan dalam pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat.
3. Fungsi musik iringan terhadap Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat.
4. Fungsi pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat
5. Hubungan musik dengan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang Kota Parapat.

6. Hubungan pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat.
7. Makna penyajian pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat.
8. Pelaksanaan pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun di Kota Parapat.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah fungsinya untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah didalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013:286) “pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.” Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat.
2. Fungsi musik terhadap Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang di Kota Parapat.
3. Hubungan musik dengan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang Kota Parapat.

D. Rumusan Masalah

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang terstruktur, Ekonomis dan Sesuai dengan Tujuan Penelitian sehingga data-data yang didapatkan adalah data yang akurat (Soegeng dalam Tahir 2011:51). Penelitian ini akan

menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode riset yang sifatnya, memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis untuk mengembangkan teori-teori berdasarkan hal-hakhusus yang berhasiditemukan dan dikumpulkan dari lapangan. Selain itu penelitian ini lebih menekankan proses daripada produk, sehingga lebih banyak mempertanyakan bagaimana bagaimana daripada apa (Zamroni, 1992:81-82).

1. Bagaimana bentuk penyajian pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang?
2. Bagaimana fungsi musik terhadap Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang ?
3. Bagaimana hubungan musik dengan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian hendaknya ada hayang ingin dicapai agar masalah yang akan diulas dalam penelitian sehingga tecapai tujuan dari penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2013:397) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang
2. Untuk mengetahui fungsi musik terhadap Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang

3. Untuk mengetahui hubungan musik dengan Tor-tor Sombah Simalungun oleh Sanggar Gemilang Kota Parapat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan, informasi maupun wawasan baru yang didapat setelah melakukan penelitian. Sugiyono (2013:397) berpendapat bahwa manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Menambah sumber kajian penelitian bagi perpustakaan Universitas Negeri Medan.
- b. Sebagai wawasan baru bagi masyarakat Medan.
- c. Sebagai informasi bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang Bentuk penyajian pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang Bentuk Penyajian Pertunjukan Tor-tor Sombah Simalungun.
- b. Bagi masyarakat, dapat mengetahui Bentuk Penyajian Tor-tor Sombah Simalungun.